



## Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2020 – 2025

Dodi Hutapea<sup>1</sup> Ester Mei Zaskia<sup>2</sup> Jihan Salsabilla<sup>3</sup> Lia Salsabila<sup>4</sup> Fitrawaty<sup>5</sup> Putri Silaban<sup>6</sup>  
Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [hutapeadodi5@gmail.com](mailto:hutapeadodi5@gmail.com)<sup>1</sup> [meikiaa14@gmail.com](mailto:meikiaa14@gmail.com)<sup>2</sup> [jihansalsabillafirdausa@gmail.com](mailto:jihansalsabillafirdausa@gmail.com)<sup>3</sup>  
[liasalsabilaa6@gmail.com](mailto:liasalsabilaa6@gmail.com)<sup>4</sup> [fitrawaty@unimed.ac.id](mailto:fitrawaty@unimed.ac.id)<sup>5</sup> [poetrisilaban@unimed.ac.id](mailto:poetrisilaban@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia periode 2020-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis deskriptif dan asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan nilai tukar rupiah juga mempengaruhi inflasi melalui kenaikan harga barang impor. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

**Kata Kunci:** Inflasi, M2, Nilai Tukar Rupiah

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of money supply (M2) and exchange rate on inflation in Indonesia during the period 2020- 2025. This research central uses a quantitative approach with secondary data obtained from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency (BPS). The analysis methods include descriptive and associative analysis. The result show that money supply has a positive effect on inflation, while the exchange rate also affects inflation through increases in import prices. Simultaneously, both variables influence inflation in Indonesia.*

**Keywords:** Inflation, Money Supply (M2), Exchange Rate



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator utama dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Stabilitas harga sangat penting karena berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat, kestabilan sektor riil, serta keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, pengendalian inflasi menjadi prioritas kebijakan moneter karena fluktuasi harga yang tidak terkendali dapat mengganggu keseimbangan makroekonomi, meningkatkan ketidakpastian usaha, serta menurunkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Kurniawati (2022), "Inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menimbulkan distorsi dalam perekonomian, mengurangi daya beli masyarakat, serta menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa stabilitas inflasi bukan hanya persoalan harga, tetapi juga menyangkut stabilitas sistem ekonomi secara keseluruhan. Secara teori, jumlah uang beredar dan nilai tukar merupakan dua variabel moneter yang memiliki keterkaitan erat dengan inflasi. Teori Kuantitas Uang (Quantity Theory of Money) menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dalam perekonomian, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan output riil, akan mendorong kenaikan tingkat harga. Dengan kata lain, pertumbuhan uang beredar yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan produksi akan menciptakan tekanan inflasi. Pratiwi dan Busari (2021) menyatakan bahwa, "Peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi riil akan mendorong terjadinya tekanan inflasi dalam perekonomian Indonesia." Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang bersifat ekspansif harus dilakukan

secara hati-hati agar tidak memicu kenaikan harga yang berlebihan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2024) juga menyatakan bahwa, "Dalam jangka panjang, jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, yang mengindikasikan adanya hubungan kausal antara ekspansi moneter dan kenaikan harga." Selain jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah juga berperan penting dalam menentukan stabilitas harga domestik. Dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia, pergerakan nilai tukar memiliki dampak langsung terhadap harga barang impor maupun biaya produksi. Setiawan (2023) menyatakan bahwa, "Nilai tukar rupiah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi, dimana depresiasi rupiah cenderung meningkatkan harga barang dan jasa melalui mekanisme imported inflation." Rahman dan Putri (2025) juga mengemukakan bahwa, "Volatilitas nilai tukar memberikan tekanan terhadap inflasi domestik, terutama pada sektor yang bergantung pada bahan baku impor."

Amaliyah dan Aryanto (2025) menemukan bahwa, "Secara simultan jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, menunjukkan bahwa variabel moneter masih menjadi determinan utama dalam dinamika harga." Periode 2020–2025 menjadi periode yang sangat menarik untuk dianalisis karena adanya guncangan ekonomi akibat pandemi COVID-19, kebijakan stimulus fiskal dan moneter, serta ketidakpastian global yang mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah. Hidayat (2026) menyatakan bahwa, "Periode pasca-pandemi menunjukkan adanya dinamika baru dalam hubungan antara jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi, dimana kebijakan stimulus memberikan dampak jangka menengah terhadap stabilitas harga." Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel moneter dan inflasi pada periode 2020–2025 perlu dianalisis secara empiris karena memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan periode sebelumnya. Berdasarkan uraian teori dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah merupakan variabel penting yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan variasi pengaruh, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2020–2025 menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris terbaru serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan moneter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **Inflasi**

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi, baik di negara maju atau negara berkembang. Inflasi oleh para ahli ekonomi diartikan sebagai suatu kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. N. Gregory Mankiw dalam bukunya *Principles of Economics* menjelaskan bahwa inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan yang berdampak pada menurunnya kemampuan daya beli uang (Mankiw, 2018). Senada dengan pendapat tersebut, Sadono Sukirno dalam *Makroekonomi: Teori Pengantar* menyatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar kenaikan pada beberapa jenis barang tertentu saja (Sukirno, 2016). Boediono dalam *Ekonomi Makro* juga mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara luas dan terus-menerus (Boediono, 2014). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga secara menyeluruh dalam periode tertentu yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.

Terjadinya inflasi dipengaruhi oleh beberapa penyebab dan faktor. Secara umum, inflasi dapat disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat (demand-pull inflation), yaitu ketika permintaan agregat lebih besar dibandingkan penawaran agregat

sehingga mendorong kenaikan harga. Selain itu, inflasi juga dapat terjadi karena kenaikan biaya produksi (*cost-push inflation*), seperti kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, atau harga energi yang menyebabkan produsen menaikkan harga jual. Faktor lain yang memengaruhi inflasi antara lain nilai tukar rupiah yang melemah sehingga harga barang impor meningkat, kebijakan fiskal dan moneter pemerintah, ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan, serta gangguan distribusi barang dan jasa. Dengan demikian, inflasi merupakan fenomena makroekonomi yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh berbagai kondisi ekonomi yang saling berkaitan. Klasifikasi inflasi dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan tujuan analisis para ahli ekonomi. Salah satu penggolongan inflasi didasarkan pada tingkat keparahan atau tinggi rendahnya laju inflasi tersebut. Menurut Boediono (1998), inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan persentase kenaikan harga dalam satu tahun.

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi dengan tingkat kenaikan harga di bawah 10% per tahun.
2. Inflasi sedang, yang berada pada kisaran 10% hingga 30% per tahun.
3. Inflasi berat, yaitu inflasi dengan tingkat kenaikan harga antara 30% sampai 100% per tahun.
4. Hiperinflasi (*hyperinflation*), yaitu kondisi ketika tingkat inflasi melebihi 100% per tahun dan biasanya menimbulkan ketidakstabilan ekonomi yang sangat serius.

### **Jumlah Uang Beredar**

Otoritas Moneter (bank sentral) dan bank bank umum adalah lembaga yang dapat menciptakan uang. Bank sentral mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal sedangkan bank umum mengeluarkan dan mengedarkan uang giral dan uang kuasi. Semua uang yang dikeluarkan dan diedarkan merupakan kewajiban lembaga yang mengeluarkan dan mengedarkannya. Satu bank umum mempunyai kewajiban uang giral sebesar rekening giro yang disimpan masyarakat dan ditambah dengan kewajiban uang kuasi sebesar tabungan dan deposito berjangka yang disimpan masyarakat pada bank umum yang bersangkutan. Dengan mengeluarkan dan mengedarkan uang berarti sistem moneter mempunyai kewajiban kepada sektor swasta domestik atau masyarakat baik individu, badan usaha dan lembaga lainnya. Oleh karena itu uang beredar itu didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik (Suseno, 2005) Uang beredar di Indonesia terdiri dari dua macam seperti yang dimuat dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu, uang beredar dalam arti sempit, yang sering diberi simbol sebagai M1, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan uang beredar dalam arti luas, yang sering juga disebut sebagai likuiditas perekonomian dan diberi simbol M2 didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi, atau dengan kata lain M2 adalah M1 ditambah uang kuasi.

### **Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar rupiah adalah harga atau tingkat pertukaran mata uang rupiah terhadap mata uang asing, seperti dolar Amerika Serikat, yang mencerminkan berapa banyak rupiah yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing. Dalam studi *Analisis Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*, nilai tukar mata uang suatu negara disebut sebagai indikator kesehatan ekonomi karena menunjukkan daya saing negara dalam perdagangan internasional serta kondisi fundamental perekonomian. Perubahan nilai tukar juga dipengaruhi oleh variabel makroekonomi lainnya seperti inflasi dan jumlah uang beredar, yang dapat saling mempengaruhi dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Adnan, dkk, 2024)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa runtun waktu yang dipublikasikan secara resmi selama tahun 2020- 2025. Data diperoleh dari publikasi badan pusat statistik dan bank Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (IDR/USD), Sedangkan Variabel Dependen Adalah Tingkat Inflasi Yang Diukur Berdasarkan Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan mengunduh dan menyusun data sesuai periode pengamatan agar konsisten dalam satuan dan waktu. Selanjutnya data, yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk grafik untuk memperlihatkan perkembangan masing masing variabel dari tahun 2020 – 2025. Melalui grafik tersebut, dilakukan analisis secara deskriptif dengan membandingkan pola pergerakan anatar variabel X1 Terhadap Y dan Variabel X2 terhadap Y untuk melihat kecenderungan hubungan yang terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap grafik dan pola pergerakan data, kemudian ditarik kesimpulan mengenai bagaimana pengaruh uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi selama periode penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

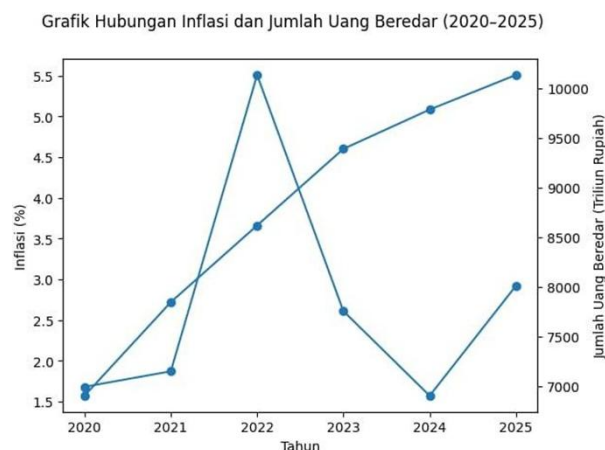
### Data Penelitian

Data ekonomi Indonesia dari tahun 2020-2025 menunjukkan beberapa indikator penting yang mempengaruhi kestabilan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Beberapa indikator tersebut terdiri dari tingkat inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar rupiah. Data dalam penelitian ini meliputi tingkat inflasi, nilai tukar rupiah (USD/IDR), dan jumlah uang beredar (M2) yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Berikut adalah data yang menyajikan informasi tentang kondisi ekonomi Indonesia selama periode 2020 – 2025.

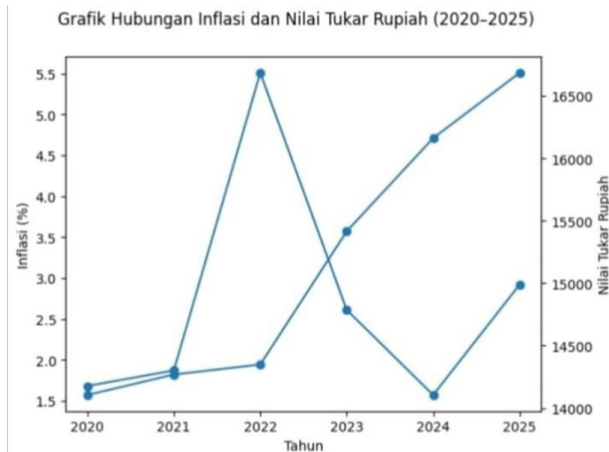
**Tabel 1. Tingkat Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2020 – 2025**

Tahun	Inflasi (%)	Jumlah Uang Beredar M2 (dalam Triliyun)	Nilai Tukar Rupiah (dalam USD)
2020	1,68%	6.900,0	14.105
2021	1,87%	7.843,1	14.269
2022	5,51%	8.616,1	14.349
2023	2,61%	9.387,9	15.416
2024	1,57%	9.783,8	16.162
2025	2,92%	10.133,1	16.685

### Grafik Penelitian



**Grafik 1. Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi**



Grafik 2. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi

## Pembahasan

### Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi

Berdasarkan tabel 1 kenaikan inflasi sejalan dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya jumlah uang beredar. Pada tahun 2020, inflasi tercatat sebesar 1,68% dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 1,87%, dan melonjak pada tahun 2022 menjadi 5,51%. Hal ini dipengaruhi peningkatan jumlah uang beredar dari 6.900,0 triliun pada tahun 2020 menjadi 8.616,1 triliun pada tahun 2022, serta pelemahan atau depresiasi nilai tukar rupiah dari 15.639/USD menjadi 16.713/USD pada periode yang sama. Menurut teori Quantity Theory Of Money yang dikemukakan oleh Irving Fisher, yang menyebutkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat menyebabkan kenaikan harga secara umum (inflasi) jika output riil tidak meningkat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Selain itu, teori Purchasing Power Parity (PPP) juga menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan kenaikan harga barang impor, sehingga meningkatkan inflasi seperti yang disebutkan oleh Christine Adelina Sihotang (2024), "Money supply and interest rates have a positive and significant effect on inflation in Indonesia, while the exchange rate does not have a significant effect on inflation in Indonesia." Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya tekanan inflasi dari sisi moneter ataupun eksternal, sehingga perlu diberlakukannya kebijakan moneter yang tepat untuk mengendalikan inflasi. Menurut Bank Indonesia, kebijakan moneter yang efektif dapat membantu menjaga stabilitas harga dan meningkatkan kepercayaan terhadap mata uang rupiah.

### Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Dalam konteks ekonomi, pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi merupakan topik yang penting untuk dipahami. Menurut Utami dan Gunawan (2017) serta Pratama (2020), jumlah uang beredar memiliki hubungan yang positif terhadap inflasi, terlebih dalam jangka panjang. Peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan harga ketika tidak diimbangi dengan pertumbuhan output riil (Pratama, 2020). Teori Quantity of Money yang dikemukakan oleh Irving Fisher (1911) yang menyatakan bahwa " $MV = PT$ ", yaitu peningkatan jumlah uang beredar ( $M$ ) akan menyebabkan peningkatan harga ( $P$ ), jika kecepatan perputaran uang ( $V$ ) dan output riil ( $T$ ) tetap konstan. Sari dan Nugroho (2023) juga menemukan bahwa pada masa pemulihan ekonomi, transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi menjadi lebih cepat karena meningkatnya konsumsi dan investasi. Tahun 2020 - 2021, inflasi relatif rendah meskipun jumlah uang yang beredar meningkat. Hal ini karena masa covid-19 yang menyebabkan lemahnya permintaan agregat. Namun, pada 2022, peningkatan

likuiditas yang tinggi berkontribusi terhadap lonjakan inflasi. Bank Indonesia (2024) menyebutkan bahwa pertumbuhan likuiditas (M2) menjadi salah faktor yang memengaruhi tekanan inflasi domestik, terutama saat terjadi peningkatan permintaan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi**

Data tabel menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki hubungan positif dengan inflasi. Pada tahun 2022, rupiah melemah menjadi 14.349, dan inflasi naik di angka 5,51%. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2019) dan Rahmawati & Hidayat (2022) yang mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Menurut teori Paritas Daya beli (PPP), nilai tukar harus sama dengan rasio harga barang dan jasa di dua negara. Depresiasi rupiah dapat meningkatkan harga barang impor dan bahan baku, sehingga meningkatkan biaya produksi dan harga barang domestik (Krugman, 2020). Penelitian Paat et al. (2024) juga menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah perdollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Budi Frensidy (2022) yang menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki hubungan erat, karena kedua hal ini mempengaruhi penurunan nilai rupiah di dalam negeri dan luar negeri. Analisis lebih lanjut menunjukkan pada tahun 2020 – 2021 nilai tukar rupiah relatif stabil, dan inflasi juga relatif rendah di angka 1,68% - 1,87%. Namun, pada tahun 2022, nilai tukar rupiah melemah menjadi 14.349 dan inflasi naik menjadi 5,51%. Pada tahun 2023- 2025 nilai tukar rupiah terus menerus melemah, namun inflasi menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023, 1,57% (2024), dan 2,92 (2025). Hal ini menunjukkan bahwa depresiasi rupiah dapat meningkatkan tekanan inflasi melalui kenaikan harga barang impor dan bahan baku. Sehingga kebijakan moneter dan fiskal diperlukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi.

### **Analisis Simultan Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi**

Peningkatan jumlah uang beredar dan depresiasi nilai tukar rupiah secara simultan berkontribusi terhadap kenaikan inflasi, khususnya pada tahun 2022. Menurut Paul Krugman (2020), kondisi ini menunjukkan adanya kombinasi tekanan inflasi dari sisi biaya dan sisi permintaan. Data menunjukkan bahwa tahun 2022, jumlah uang yang beredar meningkat 9,8% menjadi 8.616,1, sementara nilai tukar rupiah melemah menjadi 14. 349. Dan diikuti kenaikan inflasi sebesar 5, 51%. Penelitian Andi Halim dan Rudi Putra (2021) menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang, variabel variabel moneter seperti nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar sama sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian John Maynard Keynes (2020) yang menyatakan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh peningkatan agregat. Studi terbaru oleh OECD (2025) juga menyatakan bahwa negara berkembang seperti Indonesia cenderung mengalami tekanan inflasi yang lebih tinggi ketika terjadi ekspansi moneter bersamaan dengan depresiasi mata uang. "The combination of monetary expansion and currency depreciation can lead to higher inflationary pressures in emerging economies" (OECD, 2025) Menurut Milton Friedman (2020), peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan permintaan agregat, sehingga mendorong kenaikan harga. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Robert Lucas (2020) yang menyatakan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh peningkatan ekspansi inflasi. Dengan demikian, hasil analisis ini mendukung hipotesis bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Kebijakan moneter dan fiskal yang efektif diperlukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong kenaikan harga, jika diimbangi dengan output riil. Nilai tukar rupiah juga berpengaruh positif terhadap inflasi. Karena depresiasi rupiah dapat meningkatkan harga barang impor dan bahan baku, sehingga meningkatkan biaya produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Aryanto. (2025). The effect of money supply and exchange rate on inflation in Indonesia. *Jurnal Dharmawangsa*, 19(3), 112–124.
- Aryansyah, F., dkk. (2025). *Ekonomi Makro: Dinamika Harga dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Widina Media Utama.
- Bank Indonesia. (2024). Laporan Tahunan 2024.
- Bank Indonesia. (2026). *Laporan Kebijakan Moneter Kuartal I*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2026). *Laporan Transparansi dan Akuntabilitas Kebijakan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Budi Frensidy. (2022). Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah.
- Firmansyah, A., & Lestari, P. (2024). *Ekonomi Digital dan Stabilitas Harga*. Bandung: Alfabeta.
- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money*. New York: Macmillan.
- Friedman, M. (2020). The Role of Monetary Policy. *American Economic Review*, 58(1), 1-17.
- Halim, A., & Putra, R. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), 123-138.
- Hidayat, R. (2024). Analisis Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Stabilitas Kurs. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(2), 145-160.
- Hidayat, R. (2026). Monetary stimulus and inflation dynamics in post-pandemic Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 33–48.
- Hidayat, R., dkk. (2024). Analisis Ekspektasi Inflasi dan Kredibilitas Kebijakan Moneter. *Jurnal Ekonomi Malahayati*, 14(2), 210-225.
- Keynes, J. M. (2020). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Palgrave Macmillan.
- Krugman, P. (2020). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Krugman, P. R. (2020). *International Economics: Theory and Policy*.
- Kurniawati, D. (2022). Dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 89–101.
- Lucas, R. (2020). Expectations and the Neutrality of Money. *Journal of Economic Theory*, 4(2), 103-124.
- Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics* (11th ed.). New York: Worth Publishers. Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Natsir, & Suriadi, L. O. (2025). Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Nasional*, 11(1), 45-58.
- OECD. (2025). *Economic Outlook for Emerging Economies*. OECD Publishing.
- Paat, F. R., et al. (2024). Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia. Prasetyo, P. E. (2021). *Ekonomi Makro: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratama, A. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 1-15.
- Pratiwi, R., & Busari, A. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 6(2), 45–56.



- Putri, S. A., & Santoso, B. (2025). Transmisi Harga Global ke Inflasi Domestik. *Buletin Ekonomi Moneter*, 28(3), 301-318.
- Rahman, M., & Putri, S. (2025). Exchange rate volatility and inflation in emerging markets: Evidence from Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Moneter*, 8(2), 77-94.
- Rahmawati, A., & Hidayat, A. (2022). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2019). *Economics*. McGraw-Hill Education.
- Saputra, D. (2023). Dinamika Kurs dan Inflasi di Negara Berkembang. *Jurnal Riset Ekonomi*, 12(4), 88-103.
- Sarbaini, & Nazaruddin. (2023). Ketahanan Ekonomi dan Pengendalian Inflasi Daerah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(4), 188-201.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2023). Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi pada Masa Pemulihan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 27(1), 1-12.
- Sari, L., & Nugroho, T. (2024). Analisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 14(1), 21-35.
- Situmorang, J., & Siahaan, M. (2024). Dampak Kenaikan Biaya Logistik terhadap Inflasi Sektoral. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 11(1), 12-25.
- Tanaka, H., & Wijaya, K. (2025). *Investment Risk and Macroeconomic Stability in Southeast Asia*. Singapore: Springer Nature.
- Utami, A., & Gunawan, A. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 21(1), 1-12.
- Wibowo, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia.